

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Kegiatan perdagangan sangat berarti dalam upaya pemeliharaan dan kestabilan harga bahan pokok, penyediaan kesempatan kerja bagi masyarakat, penggerak kegiatan ekonomi, peningkatan penerimaan negara dan pendapatan negara. Kebijakan perdagangan Indonesia diarahkan pada penciptaan dan pemantapan kerangka landasan perdagangan. Kebijakan tersebut meliputi usaha meningkatkan efisiensi perdagangan dalam negeri dan perdagangan luar negeri dengan tujuan lebih memperlancar arus barang dan jasa, mendorong pembentukan harga yang layak dalam iklim persaingan yang sehat, menunjang usaha peningkatan efisiensi produksi, mengembangkan ekspor, memperluas kesempatan berusaha dan lapangan kerja, meningkatkan dan pemeratakan pendapatan rakyat serta memantapkan stabilitas ekonomi (Halwani, 2002).

Selanjutnya, perdagangan luar negeri terutama ekspor, sangat penting peranannya dalam perekonomian Indonesia. Devisa yang diperoleh dari ekspor merupakan sumber pembiayaan pembangunan. Peningkatan penerimaan devisa dari ekspor akan ikut meringankan beban neraca perdagangan yang terdiri dari transaksi ekspor dan impor. Surplus ekspor menentukan surplus neraca perdagangan (Halwani, 2002). Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki kesempatan besar untuk menguasai pasar produk-produk pertanian. Hal ini juga didukung dengan meningkatnya produksi pertanian setiap tahunnya yang terdiri dari subsektor perkebunan, peternakan, hortikultura, dan tanaman pangan.

Pertanian merupakan salah satu sektor yang berorientasi ekspor terutama subsektor perkebunan. Peran subsektor perkebunan sebagai penghasil devisa tidak diragukan lagi.

Dibandingkan sektor non migas lainnya, sub sektor perkebunan memiliki keunggulan komparatif yaitu tersedianya lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal, lokasi yang berada di kawasan dengan iklim menunjang serta tersedianya tenaga kerja yang cukup melimpah yang semuanya merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat daya saing harga produk-produk perkebunan Indonesia di pasar internasional.

Salah satu hasil produksi Indonesia yang cukup dikenal dan salah satu penghasil devisa yang cukup besar adalah tembakau. Tembakau adalah produk pertanian yang diproses dari daun tanaman dari genus *Nicotiana*. Tembakau dapat dikonsumsi, digunakan sebagai pestisida dan dalam bentuk nikotin tartrat dapat digunakan sebagai obat. Jika dikonsumsi, pada umumnya tembakau dibuat menjadi rokok, tembakau kunyah, dan sebagainya (Luthfi Safitri, 2011). Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2013 ekspor tembakau mencapai 57,56 persen dengan nilai US\$97,12 juta.

Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2014), komoditas unggul nasional adalah komoditi yang diprioritaskan dalam program pemerintah jangka panjang, yang dirancang untuk meningkatkan produktivitas, perdagangan luar negeri, dan nilai ekspor, yang mampu mensubsitisi produk impor, serta untuk memenuhi permintaan domestik. Pada tahun 2014, industri pengolahan tembakau memberikan peran strategis dalam membangkitkan perekonomian nasional, terutama dalam produksi tembakau dan industri rokok. Peningkatan jumlah lahan tembakau, sejak 2008, yang rata-rata tingkat pertumbuhannya 4% per tahun, mengindikasikan bahwa komoditas tembakau memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan. (Handy Tribawan, Abdul Wahib, dan Suhartini, 2015).

Produksi tembakau Indonesia dari tahun 1990-2007 mengalami kenaikan. Pada tahun 2007 Indonesia masuk dalam sepuluh besar negara produsen tembakau terbesar dunia dengan menempati urutan keenam. Sejalan dengan peningkatan produksi, persentase ekspor terhadap total produksi juga ikut mengalami kenaikan. Sebagai salah satu negara produsen terbesar,

Indonesia memiliki kesempatan besar untuk meningkatkan pangsa pasar ekspor tembakau. Selain itu, negara-negara maju yang sebelumnya menjadi produsen terbesar tembakau seperti Amerika Serikat dan Kanada mengalami penurunan produksi karena kesadaran masyarakat anti tembakau yang terus di sosialisasikan.

Kesadaran dan tekanan masyarakat anti tembakau di negara maju yang semakin kuat ini serta pembentukan FCTC (*Framework Convention on Tobacco Control*) oleh WHO yang membatasi peredaran dan produksi tembakau membuat produksi tembakau dari negara-negara maju terus mengalami penurunan terutama negara-negara yang telah meratifikasi FCTC tersebut. Pada tahun 1990 dalam sepuluh negara produsen tembakau di dunia terlihat negara-negara maju seperti USA, Jepang, dan Kanada produksinya terus berkurang, bahkan pada tahun 2007, Jepang dan Kanada tidak lagi termasuk dalam sepuluh besar negara produsen tembakau dunia.

Meskipun tembakau membawa dampak buruk terhadap kesehatan manusia, namun tembakau mempunyai nilai ekonomis yang tinggi baik untuk pasar dalam negeri maupun dalam pasar internasional. Selain itu, industri pengolahan tembakau dalam negeri juga berkontribusi besar dalam perekonomian Indonesia, seperti meningkatkan penerimaan negara dalam pajak, meningkatkan devisa negara dalam kegiatan ekspor dan impor, mengurangi tingkat pengangguran, dan terciptanya keterkaitan sektoral (*backward* dan *forward linkages*). Hal ini menjadi dilema yang sangat besar bagi Indonesia, oleh karena itu Indonesia belum meratifikasi FCTC.

Produksi tembakau menurun lebih cepat dari pada tingkat konsumsinya yang menimbulkan kesenjangan antara penawaran dan permintaan daun tembakau. Namun disisi lain, penawaran dan permintaan pasar tembakau tumbuh sejalan dengan pertumbuhan penduduk sehingga menyebabkan harga daun tembakau di dunia meningkat. Potensi pasar ini merupakan peluang bagi negara berkembang seperti Indonesia.

Penurunan produksi tembakau di beberapa negara maju ini telah dimanfaatkan oleh negara-negara berkembang dalam meningkatkan pangsa ekspornya seperti India, sehingga dalam ekspor daun tembakau juga terjadi pergeseran peran. Sampai dengan tahun 1990-an USA masih menjadi negara eksportir utama daun tembakau, namun pada tahun 2007 USA tidak lagi menjadi negara eksportir utama tembakau.

Sejauh ini, tembakau Indonesia cukup potensial dalam menghasilkan devisa sebagai komoditas ekspor, namun jika dibandingkan dengan negara India yang juga merupakan negara Asia produsen terbesar tembakau, total dan nilai ekspor Indonesia masih dibawah India yang sudah menjadi net eksportir komoditas tembakau. Jika ditinjau lebih jauh, persentase lahan tembakau terhadap luas wilayah kedua negara ini hampir sama yaitu sekitar 0,001% dari total luas wilayah, namun karena konsumsi domestik yang cukup tinggi membuat total ekspor Indonesia lebih kecil dibanding India.

Bila dilihat dari segi permintaan, data menunjukkan bahwa ekspor tembakau Indonesia didominasi ke negara-negara Eropa dan Amerika seperti Belgia, Jerman, Belanda Amerika Serikat dan Rusia. Hal ini dikarenakan konsumsi rokok di negara-negara ini yang cukup tinggi serta banyaknya industri rokok terkemuka di negara-negara tersebut. Dominasi pasar impor oleh negara-negara maju ini juga disebabkan oleh tingginya pendapatan dan nilai tukar yang lebih kuat dibanding negara berkembang sehingga harga barang impor menjadi lebih murah.

Dengan banyaknya pasar tujuan ekspor, motivasi negara-negara produsen tembakau semakin besar untuk meningkatkan pangsa pasar dan nilai ekspornya. Dalam hal ini, eksportir harus bersaing agar komoditasnya tetap diminati pasar. Daya saing ekspor suatu komoditas sendiri merupakan kemampuan suatu komoditas untuk memasuki pasar luar negeri yang kemudian memiliki kemampuan untuk mempertahankan pasar tersebut. Daya saing ini

dapat diukur dengan perbandingan pangsa pasar atau perbandingan nilai ekspor suatu komoditas dari suatu negara.

Dengan dasar pemikiran yang sudah diuraikan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai **Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Tembakau Indonesia di Negara Tujuan Utama** dengan studi kasus pasar negara Jerman dan negara Amerika Serikat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana perkembangan ekspor komoditas tembakau Indonesia?
- 2) Bagaimana kondisi daya saing tembakau Indonesia di pasar internasional?
- 3) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor tembakau di negara tujuan utama?

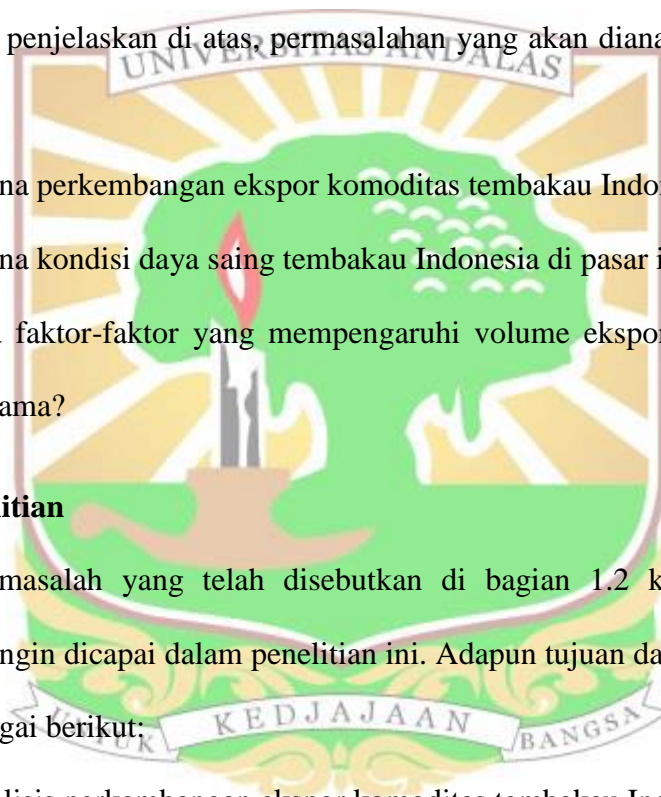
1.3 Tujuan Penelitian

Perumusan masalah yang telah disebutkan di bagian 1.2 kemudian dirumuskan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari perumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis perkembangan ekspor komoditas tembakau Indonesia.
- 2) Menganalisis daya saing komoditas tembakau di pasar internasional.
- 3) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor tembakau Indonesia di negara tujuan utama.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi:



- 1) Bahan informasi dasar dalam penyusunan dan penentuan arah kebijakan tembakau nasional.
- 2) Tambahan informasi mengenai posisi daya saing ekspor tembakau Indonesia di pasar internasional.
- 3) Tambahan bagi khasanah penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang analisis daya saing komoditi tembakau Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor tembakau negara tujuan utama. Dalam penelitian analisis daya saing ini membahas mengenai daya saing komoditi tembakau Indonesia, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan strategi-strategi yang diperlukan dalam mendukung peningkatan daya saingnya. Tembakau yang dibahas dalam penelitian ini adalah daun tembakau yang belum diolah (*Unmanufactured Tobacco*). Sedangkan periode yang dianalisis adalah dari tahun 1991-2014.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari beberapa bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan ini dikemukakan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan landasan teori yang melandasi penelitian ini, bahasan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis atau relevan dengan penelitian ini dan kerangka pemikiran operasional.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional, yang menguraikan tentang daerah penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data serta definisi operasional variabel.

BAB IV GAMBARAN UMUM

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum yang berkaitan dengan onjek penelitian, serta perkembangan dari objek penelitian tersebut.

BAB V HASIL EMPIRIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan penjelasan mengenai hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.

BAB VI PENUTUP

Bab ini mengemukakan kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil-hasil penelitian yang ditemukan pada pembahasan dan kemudian merumuskan saran bagi pihak-pihak yang berwenang.

